

**POLA KOMUNIKASI TRADISI BARITAN DESA
ASEMDOYONG, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN
PEMALANG DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

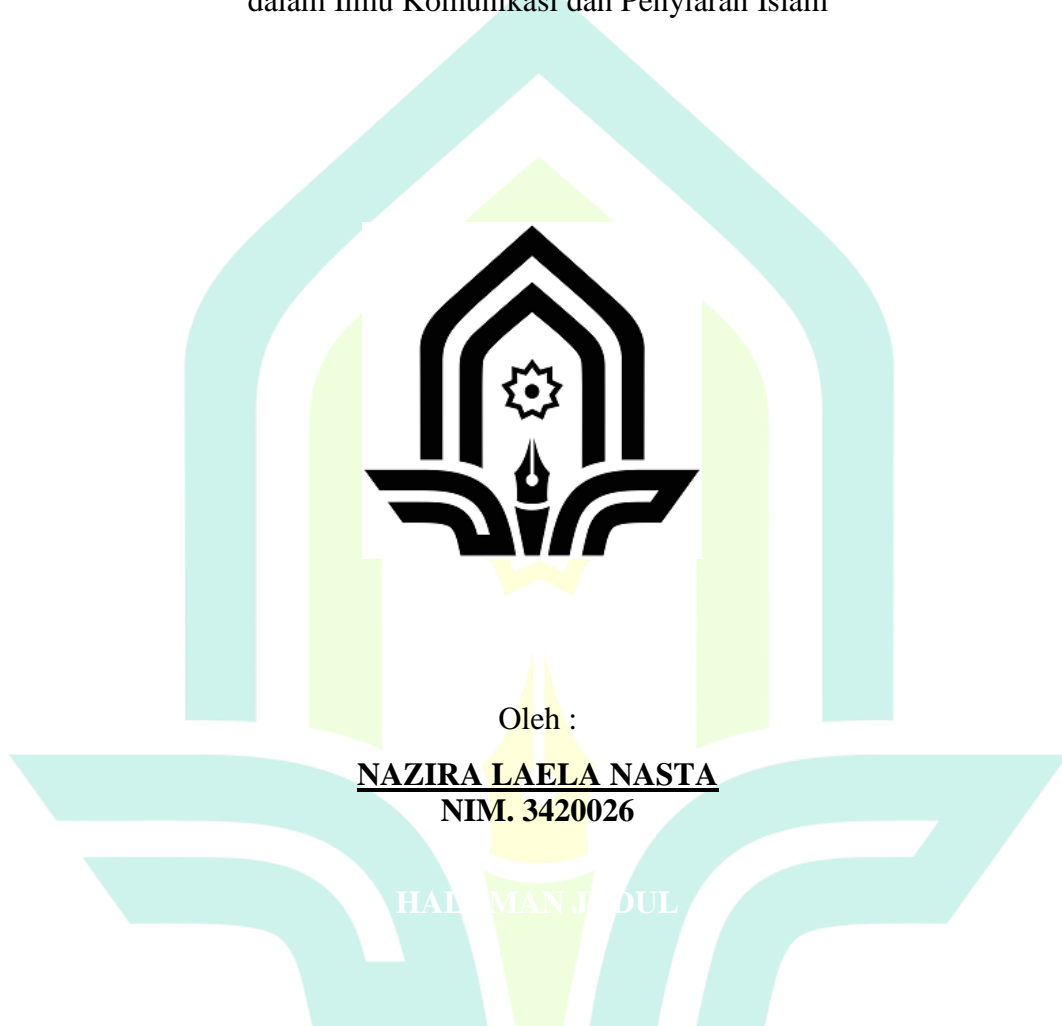
NAZIRA LAELA NASTA
NIM. 3420026

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**POLA KOMUNIKASI TRADISI BARITAN DESA
ASEMDOYONG, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN
PEMALANG DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nazira Laela Nasta
NIM : 3420026
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“POLA KOMUNIKASI TRADISI BARITAN DESA ASEMDOYONG, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG, DALAM PERSPEKTIF ISLAM.”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 7 Maret 2024

Penulis,

A 2000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '4523AKX845329554' is visible at the bottom.

Nazira Laela Nasta
NIM. 3420026

NOTA PEMBIMBING

M. Najmul Afad, MA

Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan, 51161

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nazira Laela Nasta

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nazira Laela Nasta

NIM : 3420026

Judul : **POLA KOMUNIKASI TRADISI BARITAN DESA
ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN
PEMALANG, DALAM PERSPEKTIF ISLAM.**

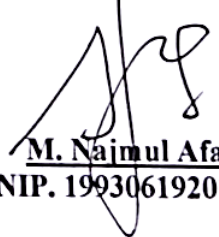
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 5 Maret 2024

Pembimbing,


M. Najmul Afad, MA
NIP. 199306192019031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **NAZIRA LAELA NASTA**
NIM : **3420026**
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI TRADISI BARITAN
DESA ASEMDOYONG, KECAMATAN
TAMAN, KABUPATEN PEMALANG DALAM
PERSPEKTIF ISLAM.**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 19 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Wiravudha Pramana Bhakti, M.Pd
NIP. 198501132015031003

Penguji II

Dimas Prasetva, M.A
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 19 Maret 2024

Disahkan Oleh

Dekan



Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987.

Transliterasi disebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian sisanya dilambangkan dengan huruf dan tanda khusus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (didas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = A		أ = ā
إ = I	إي = Ai	إي = ī
أ = U	أو = Au	أو = ū

3. *Ta Marbutah*

Ta Marbutah dilambangkan dengan /t/

Contoh:

جميلة أة مر ditulis *mar 'atun jamīlah*

Ta Marbutah dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. *Syaddad (tasyid, geminasi)*

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*

البرر ditulis *al-bir*

5. Kaya sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf “huruf syamsiah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

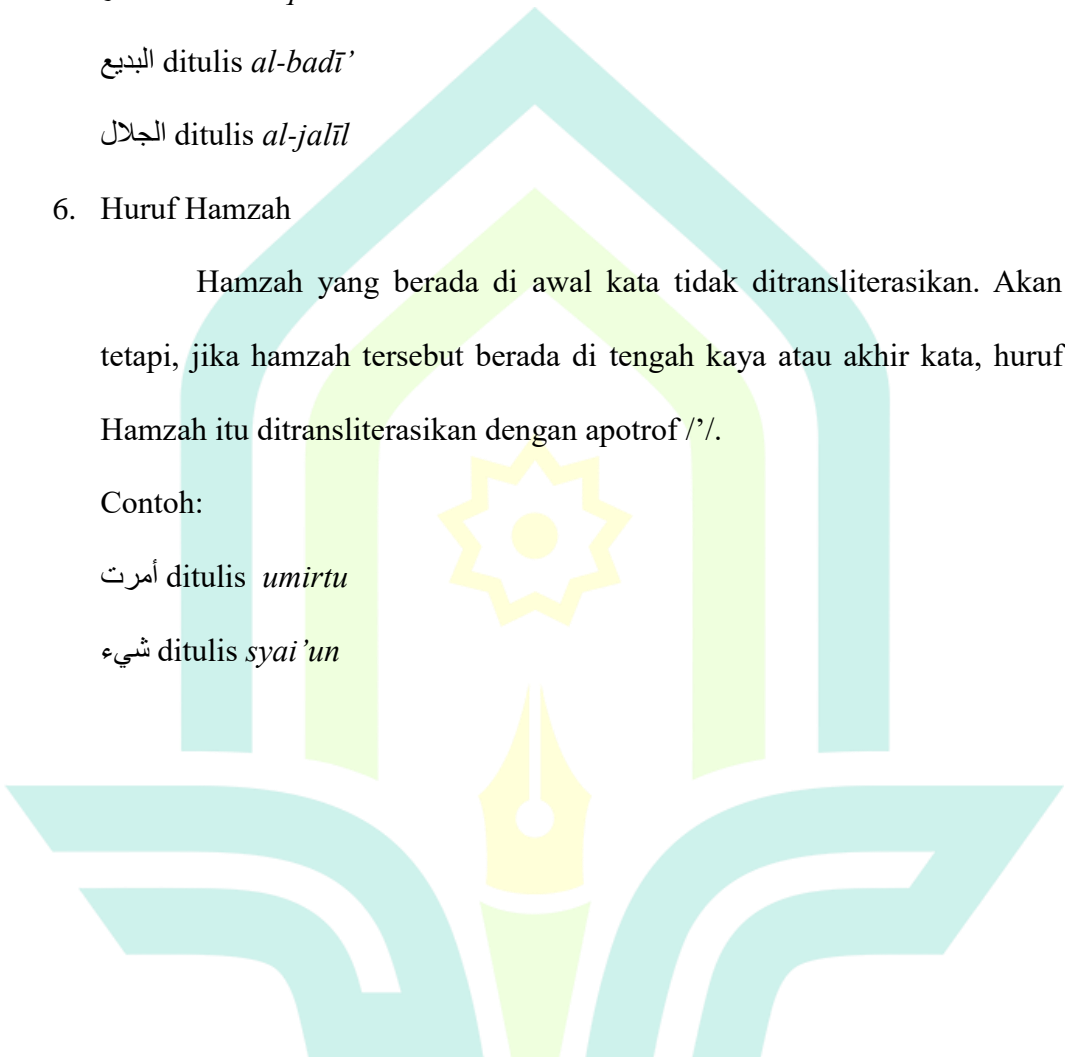
Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البيدع ditulis *al-badī'*

الجلال ditulis *al-jalīl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau akhir kata, huruf Hamzah itu ditransliterasikan dengan apotrof /'/.


Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam juga tidak pernah terputus, kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat semoga kita semua mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dan sudah membantu dalam penyusunan skripsi. Baik berupa bantuan moril maupun materil, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, semoga keberhasilan ini bisa menjadi langkah untuk menggapai cita-cita dan penulis persembahkan kepada:

1. Terimakasih banyak untuk diriku sendiri yang sudah kuat melauai proses panjang ini, dan sudah berjuang semaksimal mungkin hingga akhir, meskipun banyak sekali rintanganya namun bisa terselesaikan pada akhirnya.
2. Terimakasih untuk kedua orang tua saya, terkhusus untuk ibu saya, Ibu Taruni yang sangat luar biasa, terimakasih atas dukungan, dan juga doanya untuk saya.
3. Terimakasih Kepada M. Najmul Afad, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih selalu membimbing dan membantu saya dalam proses penyusunan skripsi.
4. Terimakasih Kepada Kakak dan Adik saya, Norita dan Safera yang sudah mendukung dan mendoakan saya.
5. Terimakasih kepada Kedua sahabat saya Salsa dan Farida yang sudah mendengarkan keluh kesah saya, dan mendukung saya. Serta juga kepada teman-teman saya yang tidak bisa sebutkan satu persatu, terimakasih banyak karena sudah mendukung dan membantu untuk segala hal dalam proses panjang ini.

MOTTO

Mari hidup sebaik-baiknya, kejar mimpi yang kita inginkan, jangan lupa berusaha lebih keras, dan jangan lupa bersyukur kepada Allah SWT

(Nazira Laela Nasta)



ABSTRAK

Nazira Laela Nasta, 3420026. Pola komunikasi tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dalam perspektif Islam. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing M. Najmul Afad, MA.

Tradisi Baritan merupakan salah satu tradisi yang lahir di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah diadakan sejak zaman dahulu, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, tradisi ini bisa dikatakan sebagai bentuk pesta masyarakat nelayan di Desa Asemdayong, dengan cara melarungkan sesaji ke lautan, dalam hal ini banyak yang mempertanyakan di masyarakat apakah tradisi Baritan ini mengandung nilai-nilai keislaman didalamnya? Sedangkan dalam pelaksanaan tradisinya sendiri saat ini sudah dibarengi dengan adanya syariat agama Islam, sehingga konsep Baritan ini dijadikan sebagai wujud Sedekah dan juga rasa syukur kepada Allah SWT. Di lihat dari sisi banyaknya masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaannya sendiri kita juga bisa melihat terkait adanya pola komunikasi yang digunakan dalam tradisi tersebut, dari mulai pola komunikasi primer maupun Linear, tak hanya itu saja dari sisi keislaman, terkait Nilai-nilai Islam dalam melihat tradisi tersebut juga menjadi hal yang akan dibahas di dalamnya, apakah hal ini diperbolehkan atau tidak, dan terkait bagaimanakah kajian Islam di dalam tradisi Baritan tersebut.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pola Komunikasi Tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, dan Bagaimanakah Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Baritan, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu dengan cara penelitian secara observasi dengan turun lapangan, juga dengan wawancara kepada tokoh penting dalam tradisi tersebut, serta dengan dokumentasi kegiatan, juga dengan pengambilan sumber data primer dan juga sekunder, yang kemudian akan peneliti simpulkan dari data yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif Kualitatif dengan mengacu pada teori tradisi komunikasi yaitu sosiokultural yang didalamnya mengandung teori Interaksi Simbolik.

Hasil penelitian yang didapat pada pola komunikasi tradisi Baritan dan perspektif Islam dalam tradisi Baritan dengan menggunakan teori tradisi komunikasi secara sosiokultural, yaitu dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang ada dalam tradisi Baritan ini yaitu ada hubungan manusia dengan manusia (pola komunikasi primer dan juga pola komunikasi Linear). Dan juga adanya Nilai-nilai Islam seperti halnya pelaksanaan kegiatan seperti pengajian, santunan anak yatim piatu, serta kegiatan ini tidak sampai dengan adanya hal sirik, karena konsep pelarungan sesaji ini yaitu sebagai bentuk sedekah kepada ikan-ikan kecil yang ada dilautan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Tradisi Baritan, Nilai-Nilai Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Pola Komunikasi Tradisi Baritan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang Dalam Perspektif Islam untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi sekaligus memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penghargaan, dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, kakak dan adik, serta keluarga besar yang telah memberikan banyak cinta tulus serta kasih sayang tidak ternilai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatnya, limpahan karunia, panjang umur, dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat nanti. Atas segala budi baik nan tulus pada penulis.

Penghargaan, serta ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam'ani, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Usluhudin Adab dan Dakwah, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Vyki Mazaya, M.SI., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak M. Najmul Afad, MA., selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I.,M.Sos
6. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas segala ilmu dan juga bimbingan yang telah diberikan.
7. Seluruh Masyarakat Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang yang telah membantu dalam memperoleh data yang saya perlukan.

8. Kedua orang tua saya, terkhusus Mama saya yang selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah saya, yang selalu mendoakan saya, dan yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup penulis.
9. Adikku yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan yang sudah membantu saya dalam mencari narasumber dilapangan.
10. Kakakku yang selalu mendukung saya dan mendoakan saya.
11. Kedua Sahabat saya Salsa dan juga Farida yang selalu mendukung saya.
12. Teman saya, Amanda April yang sudah membantu saya memberikan informasi terkait baritan pada saat dilapangan.
13. Dan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis memohon saran dan kritik membangun demi kesempurnaan dalam penelitian. Terimakasih, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekalongan, 7 Maret 2024



Nazira Laela Nasta

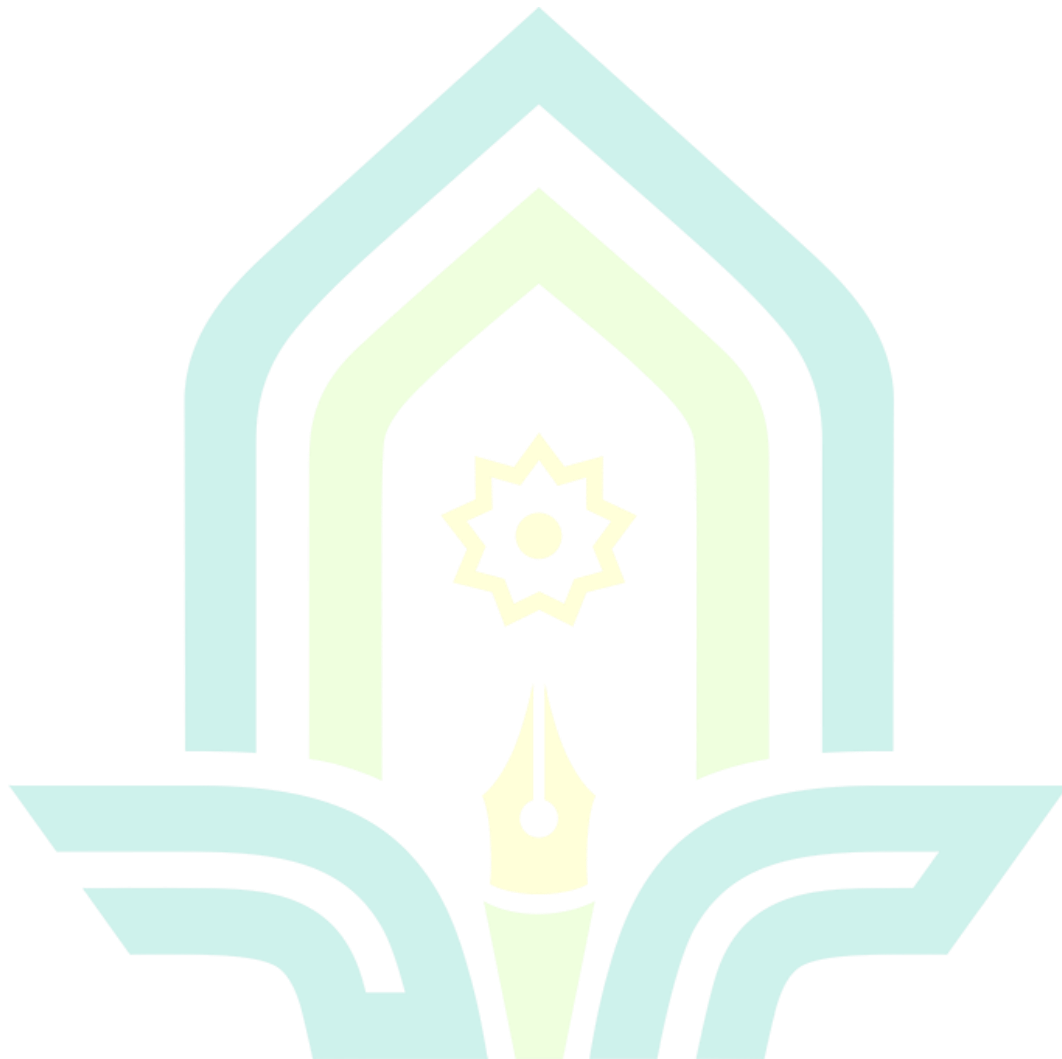
NIM. 3420026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Penelitian Yang Relevan	17
G. Kerangka Berpikir dan Kerangka Teori.....	21
H. Metodologi Penelitian	25
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	35
BAB II POLA KOMUNIKASI DAN TRADISI KOMUNIKASI	36
A. Pola Komunikasi	36
1. Pola Komunikasi Primer	38
2. Pola Komunikasi Sekunder	39
3. Pola Komunikasi Linear	40
4. Pola Komunikasi Sirkular	41

B. Tradisi	42
1. Pengertian Tradisi.....	42
2. Tradisi Komunikasi	44
C. Islam dan Kebudayaan	46
1. Islam	46
2. Kebudayaan	48
BAB III GAMBARAN UMUM DESA ASEMDOYONG DAN TRADISI	
BARITAN.....	50
A. Gambaran Umum Desa Asemtoyong.....	50
1. Sejarah Desa	50
2. Letak Geografis	52
3. Kondisi Ekonomi Desa Asemtoyong	53
4. Kondisi Keagamaan Desa Asemtoyong	57
B. Tradisi Baritan.....	59
C. Pola Komunikasi pada Tradisi Baritan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Siantar.....	64
1. Pola Komunikasi Primer	64
2. Pola Komunikasi Linear	69
D. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan.....	72
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN POLA KOMUNIKASI TRADISI BARITAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM SECARA SOSIOKULTURAL	
A. Pemaknaan Hasil Penelitian Terkait Pola Komunikasi Dengan Teori Tradisi Komunikasi Yaitu Sosiokultural	77
B. Pemaknaan Hasil Penelitian Terkait Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan Dengan Teori Tradisi Komunikasi Yaitu Sosiokultural	83
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93

B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99
SURAT HASIL SIMILARITY CHECKING	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Desa Asemdayong.....	50
Gambar 3.2	Wawancara Pribadi dengan bapak Asrori selaku ketua KUD Desa Asemdayong.....	55
Gambar 3.3	Kondisi Ekonomi Desa Asemdayong sebagai Pedagang Ikan di Tempat Pelelangan Ikan.	57
Gambar 3.4	Masjid Besar Di Desa Asemdayong.....	58
Gambar 3.5	Tradisi Baritan di Desa Asemdayong Tahun 2023	59
Gambar 3.6	Wawancara Dengan Bapak Sali sesepuh Desa Asemdayong	61
Gambar 3.7	Kegiatan Santunan Anak Yatim Piatu Desa Asemdayong.....	66
Gambar 3.8	Kegiatan Arak-Arakan Baritan di Desa Asemdayong	67
Gambar 3.9	Prosesi Penyerahan Ambeng ke TPI setelah di arak.	67
Gambar 3.10	Ambeng larung sesaji	68
Gambar 3.11	Kunjungan PLT Bupati Pemalang Mansur Hidayat.....	68
Gambar 3.12	Pembagian Hadiah Kepada para pemilik kapal pembawa Ambeng	69
Gambar 3.13	Kegiatan Pengajian sebagai salah satu rangkaian acara pendukung tradisi Baritan.....	70
Gambar 3.14	Sambutan Ketua Koperasi Unit Desa Dalam Pelaksanaa Baritan	71
Gambar 3.15	Acara Hiburan wayang kulit.....	72
Gambar 3.16	Suasana Pengajian di Desa Asemdayong.....	74
Gambar 3.17	Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an	75
Gambar 3.18	Kegiatan Santunan Anak Yatim Piatu Desa Asemdayong.....	76
Gambar 3.19	Pembacaan Doa pada saat pelepasan Ambeng sesaji yang akan dilarungkan ke Tengah laut.	76
Gambar 4.1	Bacaan Doa yang dibacakan pada saat upacara Baritan.....	87
Gambar 4.2	Bacaan Doa yang dibacakan pada saat upacara Baritan.....	87
Gambar 4.3	Bacaan Doa yang dibacakan pada saat upacara tradisi Baritan.....	88

Gambar 4.4 Wawancara Dengan Bapak HJ Nur Iman Syarif selaku pembaca doa di tradisi Baritan Desa Asemdyong..... 89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena komunikasi merupakan hal yang dijadikan sebagai bentuk antarsesama manusia untuk saling berinteraksi. Atau dengan kata lain komunikasi dapat dijadikan sebagai alat pokok untuk terciptanya segala tujuan yang akan disampaikan oleh manusia di dunia. Komunikasi ini tidak hanya kita lakukan dengan sesama manusia saja, akan tetapi juga bisa dengan alam sekitar, atau bahkan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya komunikasi akan terus terjadi di kehidupan kita, oleh karena itu komunikasi ini dijadikan sebagai aktivitas utama manusia untuk melangsungkan kehidupan sosialnya. Dengan cara berinteraksi satu sama lain, dengan menggunakan bahasa yang dipahami di lingkungan tersebut. Selain itu komunikasi ini dapat dikatakan secara verbal dengan menggunakan bahasa lisan, juga komunikasi dapat dilakukan melalui sebuah tulisan. Di sisi lain komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, namun juga menjadi salah satu hal yang kompleks, pada dasarnya manusia ini sangat di pengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali, oleh karenanya komunikasi ini memiliki peran vital dalam kehidupan manusia.¹

¹ Morrissan, "Teori Komunikasi." (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 2

Proses komunikasi penggunaan tanda atau bahkan simbol-simbol yang mengandung sebuah pesan juga termasuk ke dalam bagian komunikasi, karena dengan penggunaan simbol maka komunikasi akan tersampaikan lebih jelas. Menurut West dan Tunner pada tahun 2007 menyampaikan bahwasannya komunikasi adalah sebuah proses sosial Di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.² Tak hanya itu saja ketika seseorang melakukan ritual tertentu pada alam semesta, atau bahkan bertapa pada alam semesta hal itu juga bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi. Seperti contohnya melaksanakan ibadah pada Tuhan yang Maha Esa.

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi” terdapat dalam teori dan juga praktek. Menyampaikan bahwasannya istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa inggris yakni “*Comuunications*” dan berasal dari bahasa latin yakni “*Communicatio*” yang memiliki arti yaitu Sama.³ Maksudnya adalah memiliki makna yang sama, Di mana sebuah makna yang sama yang sedang dikomunikasikan, dari hal ini komunikasi akan berjalan dan berlangsung apabila percakapan yang sedang terjadi memiliki makna, Di mana seorang komunikator dan komunikan mampu memahami bahasa pesan yang tengah disampaikan. Di sisi lain untuk bisa memahami pentingnya komunikasi yang sedang terjadi dalam fenomena

²Tommy Suprpto, “*Filsafat dan Teori Komunikasi.*” (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 21.

³Amrin Tegar Sentosa, “*Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.*”,(Samarinda: Jurnal Ilmu Komunikasi, no 3, vol 3, 2015), hlm 494.

masyarakat, penting sekali bagi kita mengenal sebuah pola komunikasi, pola komunikasi ini akan dijadikan acuan maupun gambaran untuk mengetahui terkait bentuk komunikasi apa yang sedang digunakan dalam masyarakat, terutama dalam menjalankan sebuah tradisi.⁴

Sebuah Tradisi menjadi cikal bakal dari lahirnya sebuah komunikasi di masyarakat, tradisi Baritan merupakan sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan dari zaman dahulu hingga saat ini secara turun temurun. Tradisi Baritan ini biasa dilakukan oleh warga Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Desa Asemtoyong menjadi salah satu Desa yang letaknya berada di wilayah kawasan pesisir pantai utara, sehingga masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan.⁵

Setiap tahun sekali tepatnya pada tanggal 1 suro atau 1 muharram masyarakat Desa Asemtoyong rutin melakukan Tradisi Baritan ini. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi pesisir atau biasa disebut dengan kebudayaan pesisir. Menurut salah satu tokoh Thohir pada tahun 2006 menyampaikan bahwa berdasarkan geografisnya kebudayaan pesisir merupakan sebuah budaya yang muncul, tumbuh dan kemudian berkembang di sepanjang pantai utara Jawa.⁶

Oleh karena itu pola komunikasi diartikan sebagai sebuah hubungan maupun bentuk yang berlangsung diantara dua orang maupun lebih, yang

⁴ Amrin Tegar Sentosa, "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.",(Samarinda: Jurnal Ilmu Komunikasi, no 3, vol 3, 2015), hlm 494.

⁵ M. Mansur Syariffudin, "Islam dan Tradisi Baritan." (Semarang: IAIN Walisongo, no 1, vol 11, 2013), hlm 92.

⁶ Khoirul Anwar. " Tradisi Syawalan Di Morodemak, Bonang, Demak." (Semarang: IAIN WALISONGO, TT), hlm 5.

mana hal ini untuk menentukan cara yang tepat sehingga, inti maupun pesan yang akan di maksudkan dapat dipahami. Selain itu pola komunikasi di bagi kedalam 4 macam diantaranya Pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan juga pola komunikasi sirkular.⁷ Sehingga dari sini kita akan melihat pola komunikasi apakah yang digunakan dalam tradisi Baritan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang ini, karena jika kita amati tradisi Baritan ini melibatkan banyak sekali elemen kehidupan, sehingga proses komunikasi tentu akan berlangsung dalam tradisi ini, seperti halnya hubungan komunikasi antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan juga manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena tradisi ini berlangsung di tanah Jawa, yang mana mayoritas penduduk Desa Asemtoyong juga beragama Islam.

Peneliti juga akan mengkaitkan dengan perspektif dalam Islam, di mana fenomena Baritan ini sering dianggap sebagai tradisi yang hanya mengedepankan tradisi leluhur, sehingga kekuatan kepercayaan kepada budaya Jawa masih sangat kental, selain itu budaya Baritan ini juga dianggap sebagai suatu kepercayaan pada roh atau kekuatan gaib. Padahal seiring berjalannya waktu konsep pelarungan sesaji dalam tradisi Baritan kini berubah menjadi sedekah semenjak adanya kehadiran agama Islam di wilayah pulau Jawa. Berdasarkan dari data kantor Desa Asemtoyong yang dikutip dalam sebuah jurnal kebudayaan Islam, menyatakan 100% masyarakatnya

⁷ Amrin Tegar Sentosa, "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.",(Samarinda: Jurnal Ilmu Komunikasi, no 3, vol 3, 2015), hlm 497

memeluk agama Islam, sehingga tradisi keagamaan seperti halnya yasinan dan juga tahlilan pun masih di adakan.⁸ Oleh karena itu agama Islam memiliki pengaruh besar dalam terlaksananya segala kebudayaan maupun tradisi di dalam Desa tersebut.

Tradisi Baritan ini dilakukan setiap memasuki tahun baru Islam. Selain itu tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan dan juga alam semesta, bahkan tidak lepas dari hal itu saja untuk pelaksanaan Baritan sendiri juga kental sekali dengan kebudayaan Islam, yakni dengan ceramah yang di buka oleh tokoh ulama dan juga dengan doa-doa yang dianut oleh ajaran Islam. Sehingga dari sini kita akan melihat bagaimana perspektif Islam melihat adanya sebuah tradisi Baritan ini, tidak hanya itu saja kita juga akan melihat bagaimana perpaduan antara Agama Islam menjadi tolak ukur dari sebuah adanya tradisi.⁹

Penelitian ini akan bermanfaat bagi semua kalangan, terutama sebagai ilmu pengetahuan baru untuk masyarakat wilayah Kabupaten Pemalang, khususnya di wilayah Kecamatan Taman, Desa Asemtoyong. Sehingga penelitian ini penting sekali sebagai acuan Bahwa tradisi Baritan merupakan sebuah tradisi yang sudah diturunkan sejak zaman dahulu dan pelaksanaannya pun erat sekali dengan perpaduan kebudayaan agama Islam.

⁸ M. Mansur Syariffudin, "*Islam dan Tradisi Baritan.*" (Semarang: IAIN Walisongo, no 1, vol 11, 2013), hlm 92.

⁹ M. Mansur Syariffudin, "*Islam dan Tradisi Baritan.*" (Semarang: IAIN Walisongo, no 1, vol 11, 2013), hlm 92.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimanakah Nilai-nilai Islam dalam tradisi Baritan, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai Islam dalam tradisi Baritan, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian secara langsung bagi kalangan akademik yang membutuhkan pemahaman akan Pola Komunikasi khususnya dalam kajian tradisi yang melekat pada masyarakat. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan terbaru bagi akademika yang ingin mengetahui terkait adanya perspektif Islam dalam memandang fenomena budaya yang bersinggungan dengan alam semesta.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi semua kalangan sebagai rujukan dan inventarisasi tradisi lokal. Baik untuk masyarakat, peneliti budaya, Antropolog, mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Unshuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan terkhusus Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sebagai salah satu referensi atau bahan kajian pelestarian kebudayaan khususnya pada tradisi Baritan.

E. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan sebuah cara maupun sistem yang membentuk sebuah struktur yang tetap. Menurut Ibrahim menyampaikan bahwasannya komunikasi biasanya membentuk fungsi, sikap konsepsi tentang bahasa penutur yang digunakan maupun kategori ujaran.¹⁰ Disisi lain pola komunikasi juga diartikan sebagai kecenderungan yang memberikan gambaran pada cara berkomunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok sosial tertentu yang mana hal ini menunjukkan bahwasannya pada umumnya sebuah kelompok sosial di masyarakat akan membentuk aturan maupun norma yang hal tersebut harus di patuhi oleh seluruh anggotanya.

Pada dasarnya pola komunikasi ini terbentuk dari adanya sistem maupun aturan yang tumbuh pada kelompok masyarakat, yang mana hal tersebut digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya

¹⁰ Azkia Farah Iffana, “Pola Komunikasi Tradisi Sadranan. (Pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo , Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Dalam Melestarikan Tradisi Sadranan)”, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2017), hlm 4.

kepada komunikan dengan cara tertentu. Adapun pola komunikasi terbagi menjadi empat variabel yakni diantaranya:

a) Pola Komunikasi Primer

Merupakan pola yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, yakni dengan melalui sebuah simbol yang dijadikan sebagai media maupun saluran, dalam pola yang satu ini menggunakan adanya dua lambang, yakni yang pertama ada lambang verbal, Di mana penggunaan bahasa yang paling sering banyak digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pikirannya, kemudian lambang yang kedua yakni niverbal, yakni penggunaan isyarat dengan seluruh anggota gerak tubuh seperti tangan, bibir, mata dan kepala. Di sisi lain penggunaan gambar juga bisa dimasukkan ke dalam lambang komunikasi niverbal. Oleh karenanya untuk dalam pola komunikasi primer ini, jika menggabungkan kedua unsur lambang tersebut maka hal ini akan jauh lebih efektif.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Merupakan pola yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan yakni melalui sebuah sarana maupun alat, yang dijadikan sebagai media pendukung setelah menggunakan lambang pada media pertama. Pola komunikasi jenis ini biasanya digunakan karena tempat sasaran tujuan komunikasi yang jangkauannya lebih jauh atau bahkan dalam jumlah yang lebih banyak.

Proses komunikasi ini apabila dijalankan maka akan jauh lebih efektif dan juga efisien, hal ini dikarenakan adanya dukungan teknologi yang jauh lebih canggih, sehingga hal ini akan jauh lebih berhasil jika diterapkan oleh komunikator.

c) Pola Komunikasi Linear

Merupakan sebuah pola komunikasi yang digunakan dengan makna lurus, atau dalam arti lainnya yaitu perjalanan yang lurus dari satu titik ke titik yang lainnya, yakni Di mana proses komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai sebuah titik. Biasanya dalam pola komunikasi yang satu ini akan terjadi komunikasi secara tatap muka, namun disisi lain juga dapat menggunakan adanya sebuah media, oleh karenanya dalam proses ini, pesan yang ingin disampaikan dapat berjalan lebih efektif apabila sudah melalui perencanaan maupun strategi yang bagus.

d) Pola Komunikasi Sirkular

Merupakan sebuah pola komunikasi antar komunikator dan komunikan, yang akan terjadi secara terus menerus, karena pola komunikasi Sirkular ini menghendaki adanya umpan balik yang dijadikan sebagai proses keberhasilan dari adanya sebuah komunikasi. Pola komunikasi jenis ini dibuat oleh Osgood dan juga Schramm. Kedua tokoh ini memberikan peran terhadap sumber dan juga penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

2. Tradisi

a) Pengertian Tradisi

Tradisi menjadi hal yang erat hubungannya dengan masyarakat, karena tradisi ini merupakan suatu kebiasaan ataupun kegiatan yang dilakukan berulang-ulang di masyarakat, sehingga hal tersebut terus berkembang dan menjadi sebuah adat istiadat, kepercayaan dalam masyarakat yang sifatnya saling berkesinambungan dan harus dijalankan. Tradisi ini juga bersifat turun temurun yakni berasal dari orang-orang terdahulu atau dari nenek moyang kita yang mana hal tersebut mengandung sebuah norma maupun nilai yang harus dianut dan dilaksanakan di masyarakat. Selain itu Tradisi juga mengandung beberapa serangkaian dari perbuatan dan tindakan yang berkaitan dengan peraturan berdasarkan adat istiadat, dan juga agama.¹¹

Di sisi lain tradisi yg dilahirkan manusia ini juga bersifat supranatural yang didalamnya memiliki sebuah nilai kebudayaan, adanya norma, hukum dan juga bahkan aturan yang berkaitan.¹² Oleh karenanya tradisi yang berlangsung dalam masyarakat ini juga patut untuk dihargai karena sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur yang sudah menciptakan tradisi. Sehingga penting adanya peran setiap individu dalam pelestarian tradisi yang ada di masyarakat.

b) Tradisi Komunikasi

¹¹ Arip Budiman, “ Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu” , (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018) hlm. 11.

¹² Robi Darwis, “*Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampong Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*”, (Bandung : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, No 2, Vol 1, 2017), hlm. 76.

Teori komunikasi dijadikan sebagai alat yang digunakan untuk menjelaskan asumsi dan juga cara pandang atau perspektif, untuk itu seorang pakar ahli yakni Robert T Craig yang merupakan guru besar ilmu komunikasi dari universitas Colorado memberikan penawaran terkait pandangan yang digunakan untuk memahami berbagai bidang ilmu komunikasi baik secara keseluruhan serta berbagai bidang dalam ilmu komunikasi yang tujuannya yakni untuk lebih menjelaskan terkait bagaimana cara manusia melakukan sebuah proses komunikasi. Oleh karenanya Craig membagi ke dalam 7 tradisi pemikiran yaitu diantaranya semiotika, fenomenologi, sibernatika, sosiopsikologi, sosiokultural, kritis, dan retorika.¹³

Dari ketujuh teori tersebut, peneliti dapat memetakan bahwasannya dalam tradisi Baritan ini sedikitnya ada teori yang menjadi dasar penerapan dalam menjawab terkait pola komunikasi dan juga perspektif Islam dalam tradisi Baritan yaitu teori Sosiokultural, Dalam teori sosiokultural lebih menekankan pada proses komunikasi yang didalamnya mengandung makna, norma, peran dan juga aturan dalam proses komunikasi. Teori sosiokultural ini juga muncul dari adanya sebuah realitas terkait proses interaksi yang terjadi dalam sebuah masyarakat baik dalam sebuah kelompok tertentu atau dalam suatu kebudayaan tertentu.¹⁴ Oleh karenanya pada penelitian kali ini

¹³ Tommy Suprpto, "*Filsafat dan Teori Komunikasi.*" (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 28.

¹⁴ Tommy Suprpto, "*Filsafat dan Teori Komunikasi.*" (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019), hlm.39-40

teori ini dapat kita gunakan untuk mengamati dalam proses pelaksanaan pada tradisi Baritan di Desa Asemtoyong. Selain itu tradisi ini juga melibatkan banyak pihak, baik dari tokoh masyarakat, bahkan hingga tokoh agama, sehingga Sosiokultural ini dijadikan peneliti sebagai acuan untuk melihat bagaimana tradisi Baritan ini berjalan, terutama dalam pandangan Islam.

3. Islam dan Kebudayaan

Bayak sudut pandang yang mengatakan bahwasannya agama merupakan bagian dari kebudayaan, namun juga banyak yang mengatakan bahwa kebudayaan lahir dari adanya sebuah agama. Menurut koentjraningrat menyampaikan terkait kebudayaan dijadikan sebuah gagasan dan juga hasil karya dari manusia yang dibiasakan dengan cara belajar, yang mana juga menjadi hasil budi dan juga karya.¹⁵ Tak hanya itu saja, menurutnya ada beberapa unsur universal yang ada dalam kebudayaan, yakni seperti religi. Sehingga pandangan tersebut menyatakan bahwasannya agama memang merupakan hasil dari kebudayaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka kita dapat mendefinisikannya, bahwa Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan juga karya manusia. Agama Islam lahir dari sebuah kebudayaan dan kini terus berkembang hingga saat ini. Islam merupakan sebuah produk dari kebudayaan, yang mana Islam tidak berasal dari langit, namun berkembang dalam proses sejarah.

¹⁵ Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan." (Ambon: *Jurnal Al- Ulum*, no 1, vol 12 IAIN Ambon, 2012), hlm.132.

Menurut Amer Al-Roubai, menyampaikan bahwa Islam bukanlah sebuah produk budaya, namun justru kehadiran Islamlah yang pada akhirnya membentuk kebudayaan di masyarakat. Islam membangun sebuah peradaban baru yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan juga Sunnah Nabi, Oleh karenanya dari hal tersebut kita bisa memulai kehidupan dengan berdasarkan pemahaman tersebut. Kita bisa membentuk kebudayaan dengan berlandaskan dari konsep tersebut.¹⁶

Pada dasarnya nilai agama dan juga kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya baik kehidupan beragama maupun kehidupan berbudaya merupakan 2 hal yang bersumber sama, yaitu dari potensi dan juga fitrah atau pembawaan manusia, untuk terus bertumbuh dan berkembang secara bersama untuk membentuk adanya suatu sistem. Agama dan kebudayaan ini juga dapat mempengaruhi satu sama lain, karena keduanya adalah simbol dan juga nilai. Yang mana dapat diartikan agama merupakan sebuah simbol nilai ketaatan, kepatuhan oleh manusia pada tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan manusia agar bisa hidup dilingkungannya dengan baik sesuai dengan aturan yang ada.¹⁷

4. Tradisi Baritan

Baritan merupakan sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang,

¹⁶ Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan." (Ambon: *Jurnal Al- Ulum*, no 1, vol 12 IAIN Ambon, 2012), hlm. 132.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam bingkai strukturalisme transedenta*, Cet. Ke-2 (Bandung: Mizan, 2001), hlm.201.

yang mayoritas warganya berkerja sebagai nelayan. Baritan ini diadakan setiap tanggal 1, bulan Sura, yakni tepatnya pada sekitar pukul 10 siang. Tradisi Baritan ini diadakan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Asemtoyong terhadap hasil lautnya. Rasa syukur ini mereka tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada alam sekitar, sehingga tradisi Baritan ini sudah menjadi hal yang wajib diadakan bagi masyarakat Desa Asemtoyong setiap tahunnya.

Masyarakat Desa Asemtoyong mempercayai bahwa lautan memiliki penguasa, Sehingga dari hal tersebut untuk menghindari akan terjadinya hal buruk pada saat mencari ikan, tradisi Baritan ini diadakan dengan cara melarungkan berbagai macam sesaji ke dalam lautan. Masyarakat Asemtoyong akan membuat sesaji dengan dibentuk miniatur perahu kecil. Sesaji ini merupakan sebuah bentuk tanda dari 3 jenis nelayan yakni gemplo, cantrang dan garok.

Adapun berbagai macam sesaji yang dijadikan sebagai bahan atau pokok utama prosesi pelarungan, yakni seperti adanya kepala kerbau. Menurutnya bahwa kepala kerbau disini merupakan sebagai tanda akan kemakmuran. Dengan ini diharapkan agar masyarakat nelayan Desa Asemtoyong bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan lebih banyak, kemudian dengan hal ini maka hidup mereka akan bertambah makmur karena kebutuhan ekonominya tercukupi. Selain itu kepala kerbau dianggap sebagai sesuatu yang disenangi oleh penguasa laut, yang dijadikan sebagai kendaraan.

Tidak hanya sampai disitu saja ada pula padi. seperti halnya kerbau yang memiliki makna, padi yang ada didalam sesaji Baritan juga memiliki makna yaitu dianggap sebagai sumber kedamaian dan juga kemakmuran. Karena padi merupakan sumber makanan pokok masyarakat Asemdayong, dan juga ada sebagian kecil pula masyarakat Asemdayong yang juga bekerja sebagai petani. Sehingga saat kebutuhan sumber makanan pokok mereka terpenuhi maka diharapkan agar para nelayan dapat fokus dalam mencari ikan.

Selain ada padi juga ada jajanan pasar. Jajanan pasar yang ada didalam sesaji ini juga berbagai macam bentuknya yakni seperti apem, ketan, aneka kue, lapis, ketupat, teh, dan juga kopi hitam. Jajanan pasar ini mengandung makna yaitu kerukunan. Dengan adanya bentuk dan berbagai macam ragam yang berbeda diharapkan agar masyarakat Desa Asemdayong agar terjaga kerukunannya dan dapat hidup berdampingan.

Selain itu sesaji yang biasa ada di dalam Baritan ini juga ada buah-buahan. Salah satu yang paling menonjol adalah pisang raja, hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa buah pisang merupakan suatu hal yang dapat memberikan manfaat yang baik. Salah satunya adalah dengan pisang raja ini mereka berharap agar dapat menirukan karakter seorang raja yang memiliki sifat baik, jujur, adil, bijaksana, dan juga menepati janji.

Kemudian selanjutnya di dalam sesaji Baritan ini juga ada kupat lepet. Kupat lepet ini memiliki makna sebagai bentuk permintaan maaf, yaitu karena kemungkinan bisa jadi selama melaut banyak nelayan yang

melakukan kesalahan, entah dalam bentuk tutur kata, atau semisal membuang sampah tak sengaja.¹⁸ Sehingga diharapkan dengan adanya kupat lepet ini dapat dijadikan sebagai simbol permohonan maaf, agar pada saat melaut para nelayan senantiasa diberikan keselamatan dan tidak terjadi hal-hal yang buruk.

Menurut Amanda Aprilia selaku warga Desa Asemtoyong menyampaikan, Dalam Prosesi Baritan ini biasanya sebelum dibawa ke laut, masyarakat Desa Asemtoyong terlebih dahulu akan berkumpul di balai Desa untuk mengumpulkan sesaji. Apabila sesaji dirasa sudah penuh, maka biasanya sekitar pukul 7 pagi sesaji akan di arak keliling kampung, kemudian setelah sudah di arak berputar satu kampung, sesaji akan dibawa ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) kemudian di sana akan ada sesi pengundian nomor dari kapal milik warga yang akan membawa sesaji ke tengah lautan. Setelah sudah selesai sesi pengundian maka tahap selanjutnya sesaji akan didoakan terlebih dahulu oleh seseorang yang dituakan di wilayah tersebut, kemudian sekitar pukul 9 atau 10 sesaji ini akan langsung dibawa secara beriringan dengan warga yang mengikuti diatas kapal ke tengah lautan, dan kemudian di larungkan secara beramai-ramai.

Setelah prosesi pelarungan selesai kemudian masyarakat akan kembali ke daratan dan untuk acara yang selanjutnya yaitu masyarakat akan menikmati berbagai macam hiburan yang tersedia, biasanya di akhir

¹⁸ Fajrul Falah, “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pematang Jawa Tengah”, (Semarang: *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi UNIVERSITAS DIPONEGORO*, no 1, vol 4, 2020), hlm. 115-116

acara pada malam harinya akan ada hiburan wayang bagi masyarakat. Hal ini sebagai tanda penutupan dari berbagai macam rangkaian acara Baritan sudah terselesaikan. Biasanya Baritan ini juga di ramaikan dengan berbagai macam tontonan seperti adanya panggung hiburan rakyat dan juga ada pengajian besar.

F. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Dimas Rizqi Ramadhan (2022) yang berjudul *“Analisis Dampak Sosial Ekonomi Tradisi Sedekah Laut Baritan di Desa Asemdayong, Kabupaten Pemalang.”* Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui adanya dampak khususnya dibidang sosial ekonomi yang ada pada tradisi Baritan di Desa Asemdayong. Yang mana hal ini akan dijadikan sebagai pengetahuan baru sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Asemdayong untuk lebih meningkatkan persiapan pelaksanaan tradisi Baritan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan Desain penelitiannya yakni Etnografi. Lokasi dalam penelitian ini yakni di Desa Asemdayong, yang mana subyek penelitian dalam jurnal ini yakni Dampak sosial ekonomi, sedangkan untuk objek penelitiannya yakni tradisi sedekah laut atau Baritan di Desa Asemdayong.

Hasil dari penelitian pada jurnal ini yakni memaparkan 3 hal, pada bagian yang pertama yakni tentang dampak positif sosial ekonomi pada tradisi Baritan di Desa Asemdayong, kemudian bagian yang kedua

yakni tentang dampak negative sosial ekonomi pada tradisi Baritan Desa Asemdayong, kemudian yang ketiga yakni tentang perubahan sosial ekonomi tradisi Baritan di Desa Asemdayong.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah objek tradisi Baritan yang sama. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian saya tidak meneliti bidang ekonomi, karena penelitian yang saya lakukan lebih fokus meneliti pada bidang komunikasi dan kebudayaannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Adiba Zahrotul Wildah (2019) "*Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang.*" Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk dari sinkretisme dan juga adanya kandungan nilai agama Islam yang ada didalam tradisi Baritan, di Desa Asemdayong Pemalang.

Dalam penelitian ini banyak mengangkat terkait kajian sinkretisme yang diyakini sebagai penggabungan antara nilai agama dan kebudayaan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan kualitatif dengan cara penelitian lapangan atau *Field Research* dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan.

Hasil penelitian pada skripsi ini yakni memaparkan adanya kebudayaan Baritan yang lahir secara turun temurun, bahwasannya Baritan hadir sebagai wujud rasa syukur, meski awal mula tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud syukur terhadap penguasa laut, namun sering berjalannya

waktu, atas kehadiran Islam konsep Baritan ini pun berubah menjadi sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan juga adanya larung sesaji sebagai wujud sedekah. Adanya penggabungan ajaran Hindu dan Islam sehingga hal ini membentuk sinkretisme budaya. Yang hal ini menjadi bentuk toleransi terhadap kebudayaan leluhur yang harus dilestarikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah objek pada tradisi Baritan yang sama, adapun perbedaannya adalah pada penelitian saya lebih fokus meneliti pada pola komunikasi yang digunakan pada tradisi Baritan, juga adanya kebudayaan Islam yang masuk ke dalam tradisi tersebut.

3. Jurnal yang ditulis oleh Widi Hidayati, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, dan Atika Wijaya (2021) "*Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendiskripsikan adanya tradisi Baritan yang terlaksana di wilayah Dieng Kulon dengan pemaknaan hubungan dengan alam sekitar. Dengan pelaksanaannya yaitu mengorbankan satu ekor kambing yang dijadikan sebagai tumbal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sudut pandang emik, sudut pandang emik ini merupakan sebuah sudut pandang yang melihat pandangan hidup dari adanya para penduduk asli daerah setempat. Selain itu untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara kepada

para informan penduduk setempat, observasi lapangan, dan juga studi literatur.

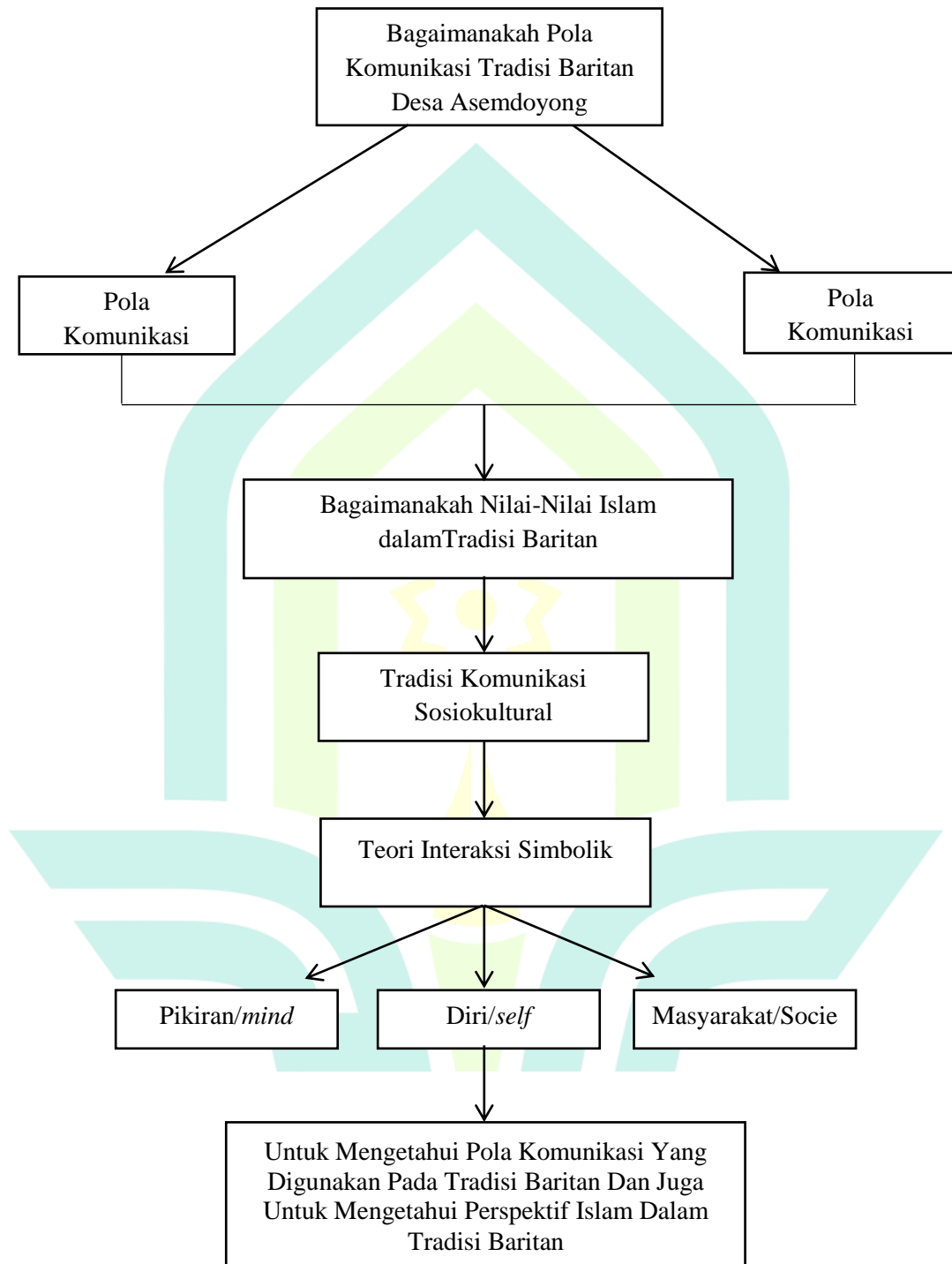
Hasil dari penelitian jurnal ini yakni diketahui bahwa tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk perdamaian dengan alam sekitar, selain itu juga diyakini masyarakat Dieng Kulon sebagai bentuk untuk menolak bencana alam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pemaknaan tradisi Baritan yang diyakini sebagai hal untuk menghindari bencana ataupun musibah, adapun perbedaannya adalah pada terkait objek wilayahnya, bahwa Tradisi Baritan di wilayah Dieng Kulon adalah sebagai bentuk sedekah bumi, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah sebagai bentuk sedekah laut.

Dari ketiga sumber diatas adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, fokus penelitian saya yaitu terhadap bentuk pola komunikasi dalam tradisi Baritan dan juga pandangan Islam dalam melihat tradisi tersebut, sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai kebudayaan Baritan itu sendiri, pengaruhnya di bidang ekonomi, dan juga perpaduan budaya Jawa dan Islam yang membentuk sinkretisme budaya.

G. Kerangka Berpikir dan Kerangka Teori

Berikut Gambaran Skema Bagan Kerangka Berpikir:



Dengan judul Pola Komunikasi Tradisi Baritan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang Dalam Perspektif Islam maka dari sini peneliti, akan menggunakan teori Pola Komunikasi Dalam Tradisi Baritan. Menggunakan teori pola komunikasi, Di mana pola komunikasi yang secara umum terbagi menjadi empat komponen yakni secara primer, sekunder, linear, dan sirkular. Tradisi Baritan hal ini melibatkan banyak masyarakat yang turut andil dalam pelaksanaannya, oleh karenanya pola komunikasi atau hubungan yang terjalin dengan membentuk sistem dapat kita lihat dalam tradisi ini.

Yaitu terkait pola komunikasi primer. Di mana terjadi interaksi satu sama lain antarsesama individu yang menggunakan dua lambang yakni dari lambang Verbal atau komunikasi yang ditujukan secara langsung melalui bahasa, dan juga melalui lambang Niverbal dengan melalui gerakan tubuh. Kemudian selanjutnya yaitu Pola Komunikasi Linear yaitu komunikasi satu arah, atau lurus dari komunikator langsung kepada komunikan.

Oleh karena itu kita akan mengidentifikasi terkait pola komunikasi apa sajakah yang terjadi dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang tersebut.

Selain itu di sisi lain tradisi Baritan Dalam Perspektif Islam menjadi hal yang penting dalam sistem kemasyarakatan kita, Di mana agama erat sekali kaitannya dengan kebudayaan. Menurut Durkheim yang merupakan seorang pelopor sosiologi agama di negara perancis menyampaikan bahwasannya, agama menjadi sumber segala hal tentang kebudayaan yang sangat tinggi,

selain itu agama pun memiliki fungsi untuk merayakan dan juga memperkuat adanya norma yang berlaku di masyarakat.¹⁹ Di sisi lain agama menurut Hendropuspito juga mendefinisikan bahwasannya agama juga disebutkan sebagai sistem sosial yang sengaja dibuat oleh penganutnya untuk dipercayakan dan juga digunakan sebagai bentuk penyelamatan bagi masyarakat luas umumnya.²⁰

Kehadiran Islam dalam tradisi Baritan menjadi fungsi baru bagi tradisi ini, karena sebelum Islam hadir, adanya ritual Baritan ini dijadikan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh. Adanya kepercayaan kepada animisme dan dinamisme menjadi unsur besar atas terlaksananya tradisi ini, Di mana masyarakat Desa Asemtoyong yang mayoritasnya berpegang teguh pada prinsip agama Islam ini, namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa lepas dari adanya kebiasaan leluhur zaman dahulu, atau biasa kita sebut dengan istilah kejawen. Kejawen merupakan ajaran dari leluhur Jawa, yang belum tercampur dengan budaya luar, yakni sebelum budaya ajaran hindu dan Buddha masuk.²¹

Semakin berkembangnya waktu, atas kehadiran agama Islam, sehingga terjadi akulturasi budaya antar agama terdahulu dengan agama Islam yang hadir pada masa walisongo. yang pada masa itu kehadiran Islam di pulau Jawa ditandai dengan munculnya para wali. dengan metode dakwah yang digunakan pada masa itu melalui tradisi yang telah ada yaitu dalam bentuk

¹⁹ Syamsuriah, "Tradisi Budaya Dan Tradisi Agama Dalam Kehidupan Sosial." (Makasar: *Fakultas Agama Islam UMI, TT*), hlm 69-70.

²⁰ Syamsuriah, "Tradisi Budaya Dan Tradisi Agama Dalam Kehidupan Sosial." (Makasar: *Fakultas Agama Islam UMI, TT*), hlm 69-70.

²¹ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*. (Yogyakarta: CAPS. 2015), hlm 158.

kesenian maupun kebudayaan yang sudah ada, dengan cara memasukan unsur ajaran Islam didalamnya.²²

Oleh karenanya pelaksanaan tradisi tersebut juga disatukan dengan konsep Islam. Yaitu dengan konsep bersyukur kepada tuhan, konsep membuang sesaji adalah bersedekah, sebagaimana dalam Islam konsep bersedekah berasal dari kata *Sha-da-qa* yang memiliki arti jujur, benar dan juga memberi dengan ikhlas. Di mana bersedekah dalam ajaran agama Islam yakni untuk membuka pintu rezeki membersihkan harta yang kita miliki, untuk mengikis sifat kikir dan juga untuk menolak musibah.²³

Selain itu tradisi Baritan ini juga menggunakan pembacaan doa dengan konsep Islam, yakni dengan pembacaan syahadat, dan juga beberapa surat dalam Al-Qur'an. Seperti halnya surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, dan juga surat An-nash, tidak hanya itu saja dalam perayaan Baritan ini juga ditambahkan dengan unsur pengajian yang biasanya akan mengundang tokoh ulama besar dari kota lain. Dengan tujuan untuk menambah wawasan agama Islam kepada masyarakat Desa Asemtoyong, yang kemudian akan ditutup dengan bacaan doa penutup dan juga zidkir bersama.²⁴

Oleh karenanya dalam tradisi ini tidak hanya mengandung unsur secara animisme dan dinamisme. Namun juga konsep budaya Islam yang kuat dan

²²Adiba Zahrotul Wildah. "*Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemtoyong Pemalang.*" (Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayrif Hidayatullah, 2019), hlm. 63.

²³Saadiyah Binti Syekh Bahmid, "*Sedekah dalam Pandangan Al-Qur'an*", (Jurnal Rausyan Fikr, no 2, vol 10 (Juli-Desember) 2014), hlm. 197.

²⁴Adiba Zahrotul Wildah. "*Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemtoyong Pemalang.*" (Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayrif Hidayatullah, 2019), hlm. 64-65.

kental menjadi satu kesatuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tradisi ini. Oleh karenanya untuk bisa menjawab terkait bentuk pola komunikasi dan juga perspektif Islam dalam tradisi Baritan sehingga peneliti menggunakan teori Sosiokultural sebagai bentuk pengetahuan terkait norma, peran hingga aturan yang berlaku dalam tradisi tersebut.

Sehingga adanya kebudayaan tradisi ini peneliti ingin menunjukkan kepada masyarakat luas terkait pola komunikasi yang digunakan dan juga perspektif Islam dalam melihat tradisi tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Konstruksivisme

Paradigma merupakan sebuah pola pikir maupun sudut pandang terhadap adanya permasalahan yang di dunia nyata. Cara pandang ini lah yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Yaitu dengan menggunakan paradigma konstruksivisme, yang mana hal ini merupakan sebuah paradigma yang menganggap bahwasannya kebenaran dari suatu realitas sosial.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil adanya sebuah konstruksi di ranah sosial, yang mana kebenaran tersebut dapat bersifat relatif. Selain itu pada dasarnya paradigma ini bersifat untuk lebih memahami terkait adanya konstruksi sosial dan juga historis, yang didalamnya memiliki banyak makna, sehingga individu dapat mengembangkan makna yang didapat. Oleh karenanya sebagai peneliti harus bisa berkaitan secara langsung atau

secara timbal balik dengan subjek maupun informan yang sedang ditelitinya.²⁵

Dalam Penelitian ini akan membahas mengenai tradisi Baritan yang akan dilihat dari berbagai macam aspek. Yaitu peneliti akan berfokus pada tradisi Baritan, Desa Asemtoyong yang dikaji dalam bentuk pola komunikasinya. Serta bagaimana Islam memandang adanya tradisi ini yang berjalan di masyarakat pesisir, terutama pada Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengacu pada judul penelitian tentang Pola Komunikasi Tradisi Barita Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Dalam Perspektif Islam Dengan menggunakan pendekatan metode Kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian secara Observasi. Dari mulai Turun lapangan dan mengamati tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, juga Wawancara terhadap Tokoh Ketua/Sesepuh Masyarakat Desa Asemtoyong, Tokoh Ulama Desa Asemtoyong, Tokoh Warga Nelayan Desa Asemtoyong. Serta Dokumentasi terkait gambar kegiatan dan data yang bisa di ambil.

Peneliti mengacu kepada *Field Research* (Penelitian lapangan) dan *Library Research* (penelitian kepustakaan). Metode kualitatif ini digunakan oleh peneliti sebagai metode yang diharapkan akan mendapatkan deskripsi yang jelas dari data. Serta informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan mengenai adanya

²⁵Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian kualitatif-kuantitatif*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 151.

pola komunikasi yang digunakan dalam tradisi Baritan khususnya dalam perspektif Islam.

3. Setting Penelitian

Untuk melakukan penelitian dilapangan ini, peneliti akan melakukan penelitian secara *Field Research* di Desa Asemdayong guna untuk mengetahui bagaimana fenomena tradisi Baritan tersebut berlangsung. Selain itu peneliti akan meneliti secara *library research* melalui kajian terdahulu guna untuk mengetahui lebih dalam tradisi tersebut.

4. Subjek Penelitian

Benda : Peneliti akan menggunakan media sesaji yang di jadikan sebagai objek penelitian

Orang : Tokoh Ulama Desa Asemdayong, Tokoh Ketua Panitia Tradisi Baritan, Ketua Koperasi Unit Desa Asemdayong, Tokoh Nelayan Desa Asemdayong, Dan Masyarakat umum Desa Asemdayong.

Tempat : Peneliti akan melakukan penelitian seacara langsung di Desa Asemdayong tersebut.

5. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini yakni data primer dan juga data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya.²⁶ Oleh karenanya sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Prosesi Tradisi Baritan secara langsung di lapangan. Dengan narasumber diantaranya ketua panitia Barita Desa Asemdayong, Ketua Unit Desa Asemdayong, Ketua Sepuh atau alim ulama, dan juga masyarakat nelayan. Adapun narasumber yang dipilih tersebut yakni sebagai informan utama yang memiliki wewenang besar dalam pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Asemdayong.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu menggunakan Sampling Purposif (Purposive Sampling), teknik ini digunakan yaitu dengan cara menyeleksi orang-orang yang akan dijadikan sebagai narasumber utama, hal ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat oleh peneliti. Selain itu Teknik sampling purposive ini juga berdasarkan dari hasil pertimbangan seorang peneliti terkait sampel manakah yang akan digunakan dan juga paling bermanfaat.²⁷ Misalnya yaitu dalam pelaksanaan tradisi Baritan yang mengetahui lebih banyak acaranya yaitu ketua panitia, sehingga peneliti akan menjadikan ketua panitia sebagai narasumber utama, begitupun informan yang lainnya, juga di hasilkan dari beberapa pertimbangan kriteria yang telah dibuat peneliti.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 62.

²⁷ Heri Retnawati, *Teknik pengambilan sampel*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 4.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder menjadi data tambahan yang berasal dari dokumen tertulis, yang mana disini peneliti akan menggunakan bahan-bahan pustaka tentang buku komunikasi, buku tradisi dan kebudayaan, buku Islam dan kebudayaan, maupun jurnal-jurnal penelitian yang dapat menunjang data-data pokok, sebagai sumber data sekunder yang akan dipakai peneliti. Selain itu juga dengan menggunakan hasil dokumentasi pelaksanaan tradisi Baritan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ilmiah, prosedur pengumpulan data sangat berperan untuk mengkaji keabsahan data. Dalam kajian Pola Komunikasi Tradisi Baritan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Dalam Perspektif Islam peneliti menggunakan metode kualitatif, yakni dengan cara melakukan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan terhadap tradisi Baritan, dengan menggunakan wawancara, pengambilan gambar, dan juga rekaman maupun video yang bisa di ambil pada saat tradisi Baritan berlangsung. Selain itu juga peneliti akan melakukan penelitian secara online dengan cara melalui pustaka buku maupun jurnal terkait komunikasi, tradisi kebudayaan, dan juga perspektif Islam.

a. Observasi

Observasi yakni sebuah pengamatan yang dilaksanakan secara langsung dan juga sistematis serta terperinci terhadap objek yang

sedang diteliti yakni dengan melakukan pengamatan dengan cara mencatat keperluan atau hal-hal penting yang berhubungan dengan fenomena-fenomena terkait.²⁸ Oleh karenanya untuk observasi kali ini, peneliti akan melakukan secara langsung dilokasi pada saat pelaksanaan tradisi Baritan yakni di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

b. Wawancara

Wawancara yakni merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti kepada narasumber.²⁹ Untuk pelaksanaan wawancara yang digunakan yakni wawancara secara mendalam kepada narasumber, yakni terutama pada pihak yang bersangkutan pada saat prosesi Baritan berlangsung, hal ini digunakan yakni agar informasi yang didapatkan relevan dan juga lengkap. Wawancara kali ini ditujukan kepada ketua panitia, ketua koperasi unit Desa Asemtoyong, alim ulama, juga masyarakat yang berada di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupten Pemalang.

c. Dokumentasi

Dokumen disini adalah pengambilan data melalui pencatatan baik itu dari dokumen yang sudah lama maupun dengan dokumen yang baru, untuk itu sumber dokumen ini juga bisa didapatkan melalui referensi

²⁸ Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 15.

²⁹ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm.73.

seperti buku, majalah, internet, Koran, rekaman video dan hal lain yang bersangkutan dengan tradisi Baritan.³⁰ Dengan penggunaan dokumentasi ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi lebih banyak baik secara teori, konsep maupun yang lainnya. Untuk itu dalam Tradisi Baritan ini peneliti akan menggunakan Dokumentasi atau pencatatan secara langsung dilapangan, dengan mencari data-data yang valid yang dapat dijadikan sebagai pendukung atas hasil penelitian, selain itu peneliti juga akan mengambil dokumentasi kegiatan pada saat prosesi Baritan diadakan, yaitu dengan melalui video, gambar dan juga rekaman suara.

d. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan sebuah teknik dengan cara mengumpulkan data melalui penghimpunan informasi yang sesuai dengan topik atau masalah penelitian, informasi ini dapat diperoleh melalui buku ilmiah, jurnal penelitian, karangan ilmiah dan yang lainnya.³¹ Oleh karenanya untuk penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan rujukan baik dari buku maupun jurnal yang memiliki kesamaan dengan topik tradisi Baritan di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan data ini dipilih oleh peneliti sebagai penguat dari hasil penelitian yang sudah didapat, untuk itu peneliti akan menggunakan

³⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.119.

³¹Purwono, "*Studi Kepustakaan.*" (Universitas Sanata Dharma, TT), hlm. 66.

teknik Triangulasi, tujuan dari Triangulasi sendiri yaitu sebagai peningkatan kekuatan secara teoritis, interpretatif maupun secara metodologis dari adanya penelitian kualitatif. Triangulasi ini juga diartikan sebagai suatu kegiatan pengecekan ulang dari data yang sudah didapatkan, yakni bisa melalui 3 hal diantaranya yakni melalui Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik, dan juga Triangulasi Waktu.³²

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dapat dilakukan yaitu dengan cara melakukan cek secara berkala terhadap beberapa objek, misalnya bisa ke warga nelayan, petani garam, atau bahkan penjual ikan di tempat pelelangan ikan Desa Asemtoyong. Sehingga dari beberapa sumber yang sudah didatangi akan diketahui kebenaran yang valid dan sesuai.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini bisa didapatkan dari beberapa data yang sudah digalih yang kemudian bisa dilakukan diskusi secara langsung dengan narasumber utama terkait sehingga dapat dikonfirmasi ulang kebenaran dari keaslian data yang sudah diberikan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini dilakukan dengan teknik dan cara yang sama kepada narasumber yang berbeda, namun dilakukan secara berulang dengan waktu yang berbeda, apabila Jawabannya masih sama berarti dapat dikatakan data yang sudah didapatkan benar adanya,

³² Arnild Augina Mekarice, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." (Jambi: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020), hlm. 150.

namun apabila ternyata yang dikatakan berbeda dengan Jawaban di waktu sebelumnya, maka dari situlah kita bisa tanyakan kembali mana yang benar-benar teruji keasliannya.

Untuk itu dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data yakni Triangulasi Sumber, triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan dengan melalui pengecekan secara ulang data yang didapat dari melalui berbagai sumber, dari sini sumber yang dijadikan yakni bisa dari berbeda-beda sumber. Misal seperti pada penelitian Tradisi Baritan ini peneliti akan melakukan pengecekan data secara berkala kepada kepala sesepuh, ketua masyarakat Desa Asemdayong, ketua kegiatan Baritan atau ketua TPI dan juga yang lainnya. Dengan menggunakan teknik triangulasi Sumber ini pada penelitian kualitatif ini dapat kita kategorikan, deskripsikan berdasarkan pandangan yang sama dan mana hal yang kiranya berbeda, sehingga setelahnya dapat diambil kesimpulan untuk diambil kesepakatan dari beberapa sumber yang ada.

8. Metode Analisis Data

Metode analisis atau dengan kata lain yakni pengolahan data menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian, dengan analisis data peneliti mendapatkan informasi terkait tradisi Baritan yang akan berguna untuk mendapat Jawaban permasalahan dalam penelitian.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- a. Menganalisis Pola komunikasi apakah yang digunakan dalam tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
- b. Menganalisis Teori Tradisi Komunikasi yang digunakan dalam prosesi tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
- c. Menganalisis Ritual Pelaksanaan Tradisi Baritan, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
- d. Menganalisis Ajaran Agama Islam dalam pelaksanaan tradisi Baritan, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
- e. Menganalisis Perspektif Islam dalam melihat Fenomena Tradisi Baritan, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

Dari adanya Analisis-Analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang relevan digunakan yakni dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data secara Observasi, Wawancara, dan juga Dokumentasi pada tradisi Baritan. Dari sini metode yang akan penulis gunakan yakni dengan mengamati Fenomena Tradisi Baritan secara langsung di lapangan, dan juga mengamati kajian pustaka dengan menganalisis buku-buku maupun jurnal terkait komunikasi, Tradisi Kebudayaan dan Pandangan Islam terhadap tradisi Baritan.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penyusunan bahasan skripsi pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penyusunan skripsi pada umumnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Memaparkan teori tentang pola komunikasi, teori Sosiokultural, Islam dan kebudayaan.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, terkait Sejarah Desa, letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, juga gambaran tentang tradisi Baritan dan hasil penelitian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pemaknaan hasil penelitian tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang mengenai Pola Komunikasi yang digunakan, juga pemaknaan nilai-nilai Islam dengan penggunaan teori Sosiokultural yaitu teori Interaksi Simbolik.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, dengan menggunakan penelitian secara Kualitatif dari mulai observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan juga kepustakaan, dan juga dengan penggunaan pada teori Tradisi Komunikasi khususnya teori Sosiokultural untuk membedah Pola Komunikasi tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dalam perspektif Islam, oleh karena itu dari hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi yang digunakan dalam tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang ini menggunakan bentuk pola komunikasi primer dan juga bentuk pola komunikasi Linear, di mana ditemukan adanya bentuk pola komunikasi yang terlihat yaitu pola komunikasi antara Manusia dengan Manusia, yang di sini yaitu dengan menggunakan pola komunikasi Primer yaitu pola komunikasi yang dilakukan secara langsung, atau bertemu secara tatap muka secara langsung di antara masyarakat yang terlibat, kemudian Pola komunikasi Linear yaitu Komunikasi secara lurus atau satu arah, yaitu seperti adanya sambutan pada saat prosesi Baritan.

2. Nilai-nilai Islam yang berlangsung ditradisi Baritan ini cukup banyak kita lihat yaitu utamanya pada pelaksanaan tradisi Baritan yang dilakukan di tanggal 1 muharam, kemudian adanya pelaksanaan Pengajian bersama, juga adanya pembagian Santunan Anak Yatim, pembacaan Sholawat dan juga Tahlil bersama, serta pembacaan doa yang dilakukan sebelum upacara tradisi Baritan ini diadakan, sehingga dalam pelaksanaannya sendiri hal ini tujuan utamanya yaitu bersyukur kepada Allah SWT, dan juga dijadikan sebagai pemberian atau berbagi Rezeki atau *shadaqoh* kepada ikan-ikan yang ada dilautan, sehingga dalam pelaksanaannya sendiri hal ini tidak sampai kedalam bentuk sirik, karena masih dibarengi dengan acara keislaman juga permohonan doa yang ditujukan secara langsung hanya kepada Allah SWT.
3. Dari sisi Sosiokulturalnya yaitu dapat dilihat dari segi Fokus utama teori Sosiokultural dengan penggunaan teori interaksi simbolik adalah terhadap pola-pola interaksi antar manusia, Di mana disini dapat kita ketahui bahwa Baritan melibatkan banyak sekali manusia dan hal tersebut menimbulkan proses interaksi antar warganya, kemudian dari segi Maknanya, dalam pelaksanaannya pengajian yang dilakukan, dan juga pembacaan doa yang dilakukan hal ini adalah sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah SWT, Kemudian dari segi Identitas Di mana dalam tradisi Baritan banyak memberikan kesadaran bahwa setiap individu di masyarakat kita memiliki perannya masing-masing, kemudian dari segi Nilai Budaya dalam tradisi Baritan ini yang sudah dijalankan dari zaman

peninggalan nenek moyang, dan hal ini masih terus diadakan hingga saat ini menjadikan tradisi Baritan menjadi salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya yang kuat, bahkan juga melahirkan adanya kegiatan dimasyarakat seperti halnya pengajian dan juga kegiatan yang lainnya, sehingga tradisi Baritan pada tahun 2022 juga ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia sebagai budaya warisan tak benda.

B. Saran

Dari Hasil yang telah diuraikan, maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dari sisi yang lainnya lagi, misalnya dari sisi Teori Komunikasi yang lainnya seperti teori Fenomenologi, atau bisa dari sisi komunikasi Islamnya, atau juga bisa dari sisi Sinkretisme budayanya. Karena dalam penelitian ini lebih berfokus pada bentuk Pola Komunikasi yang digunakan dalam tradisi Baritan dan juga Nilai-nilai Islam di dalam Tradisi Baritan ini dengan menggunakan teori Komunikasi berupa Sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah, Mohd. 2019. *“Tugas Metodologi Riset.”* hlm 5.
- Anwar, Khoirul. TT. *“Tradisi Syawalan di Morodemak, Bonang, Demak”*, hlm. 5.
- Arnild, Augina Mekarice. 2020. *“Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”*, (Jambi: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3), hlm. 150.
- Aryono, Suryono. 1985. *“Kamus Antropologi”* Jakarta: Persindo, hlm. 327
- Budiman, Arip. 2018. *“Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu”*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), hlm. 11.
- Darwis, Robi. 2017. *“Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)”* hlm. 75-76
- Daryanto, dan Muljo Rahardjo. 2016. *“Teori Komunikasi.”* Yogyakarta: Gava Media, Cet. Ke-1, hlm. 17.
- Falah, Fajrul. 2020. *“Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah”*, hlm.115-116.
- Fitriyani. 2012. *“Islam dan Kebudayaan.”* Jurnal Al-Ulum. Vol 12, no 1, hlm. 132.
- Hidayati, Widi. Dkk. 2021. *“Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng.”* hlm. 121
- Iffana, Azkia Farah dan Dwi Tiyanto. 2017. *“Pola Komunikasi Tradisi Sadranan (Pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Dalam Melestarikan Tradisi Sadranan)”* hlm. 4.

- Kriyantono, Rachmat. 2020. *“Teknik Praktis: Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif.”* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lantoya, Jafar dkk. 2017. *“Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra.”* Sleman: Deepublish.
- Lumentut, Gracia Febrina. 2017. *“Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT”* Jurnal Acta Diurna. Vol 6, no 1, hlm. 4-5
- Morrisan, 2014. *“Teori Komunikasi.”* Jakarta : Kencana, Cet. Ke-2, hlm. 2
- Ngalimun. 2018 *“Komunikasi Interpersonal”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 44-46
- Nisa, Ismi Khoerotun Nisa. 2022. *“Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Pada Tradisi Baritan Sedekah Laut Desa Asemdayong Pernalang Jawa Tengah Melalui Media Youtube”*, hlm. 18.
- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. *“Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi”* Jurnal Komunikasi 3, no 1. hlm. 91
- Regar, Philep M. Dkk. 2014. *“Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangehe-Talaud-Sitaro (Studi Pada masyarakat etnik sanger-tahuna-sitaro di kota manado)”*, Jurnal Acta Diurna, hlm. 2.
- Retnawati, Heri. 2017. *“Teknik Pengambilan Sampel.”* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.) hlm. 4.
- Rumengan, Israel Dkk, TT *“Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado”* hlm. 5

- Sentosa, Amrin Tegar. 2015. "*Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.*" Jurnal Komunikasi Vol 3, no 3, hlm. 494.
- Septiyani, Dewi Ika. 2019 "*Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang*" hlm. 25
- Suprpto, Tommy. 2019 "*Filsafat dan Teori Komunikasi*" Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 23
- Syamsuriah. TT. "*Tradisi Budaya Dan Tradisi Agama Dalam Kehidupan Sosial*", hlm. 69-70.
- Syarifuddin, M. Mansur. 2013. "*Islam dan Tradisi Baritan*", IAIN Walisongo Semarang. Vol 11, no 1, hlm. 92.
- Wahyuni, Anik Tri dan Indah Sri Pinasti. TT "*Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*" Jurnal Pendidikan Sosiologi. hlm. 5-7.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2017. "*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.*" Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 79-82.
- Wildah, Adiba Zahrotul 2019. "*Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemtoyong Pemalang*", hlm. 63.
- Website Asli Desa Asemtoyong Asemtoyong.Desas.id Diakses pada tanggal 3 Februari 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Nazira Laela Nasta
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pematang, 03 Januari 2002
3. Alamat Rumah : Jl. Ir Sutami Jatimulya, RT 03, RW 12
Desa Bojongbata, Kecamatan Pematang,
Kabupaten Pematang.
4. Nomor Handphone : 085725270534
5. Email : naziraelanasta@gmail.com
6. Nama Ayah : Nasihin
7. Pekerjaan Ayah : Pedagang Bubur Ayam
8. Nama Ibu : Taruni
9. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 03 Bojongbata
2. SMP N 03 Pematang
3. SMA N 02 PEMALANG
4. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota LPM AL-MIZAN 2020
2. Anggota HMJ KPI 2020
3. Pengurus HMJ KPI 2021

Pekalongan, 7 Maret 2024



Nazira Laela Nasta